

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹ Seseorang berinteraksi dengan orang lain akan mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku individu tersebut, sehingga dapat membuat seseorang berkelakuan menjadi baik ataupun menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan aturan yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini misalnya saja dalam suatu instansi masyarakat seseorang yang selalu mentaati prosedur serta kebijakan-kebijakan tempat orang bekerja, tetapi karena interaksi dengan orang lain sehingga pola pikir ada pada seseorang tersebut terpengaruh dengan keadaan sekitar dan dapat merubah tindakannya yang tadinya bertindak sesuai dengan aturan yang ada menjadikan seseorang tersebut melanggar prosedur serta kebijakan kebijakan dalam instansi tersebut. Hal ini banyak terjadi di dalam masyarakat kita yakni dengan banyaknya kasus korupsi yang ada dalam instansi-instansi pemerintahan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.² Interaksi sosial

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2002. hlm 54

²Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.

menyangkut hubungan yang dinamis terjalin karena suatu hubungan yang melibatkan orang perorangan atau kelompok masyarakat.

Kimbal Young berpendapat Interaksi sosial dapat berlangsung antara orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorangan, kelompok dengan kelompok, dan orang dengan perorangan.³ Demikian halnya interaksi sosial masyarakat yang ada di dusun Nogosari yakni antar perorangan berinteraksi dengan baik saling bekerjasama dan saling tolong menolong, selain interaksi kelompok dan kelompok ditunjukkan diantaranya yakni kelompok RT satu dengan RT lainnya saling berinteraksi menunjukkan suatu hubungan yang harmonis, dan interaksi yang terjadi orang-perorangan dengan kelompok dapat terlihat pada saat seorang bakal calon dukuh pada saat pemilihan dukuh berpidato menyampaikan visi serta misinya di depan warga dusun Nogosari.

Dari pernyataan Kimbal Young tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa interaksi sosial memiliki ciri penting agar suatu interaksi sosial dapat berlangsung dalam suatu masyarakat dalam hal ini Charles P. Loomis mengemukakan empat ciri penting interaksi sosial⁴. Keempat ciri penting interaksi sosial tersebut adalah:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih
2. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat

³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta, Bumi Aksara.2006. hlm. 112

⁴ *Ibid*, hlm 114.

Selanjutnya, suatu interaksi sosial yang merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, dipengaruhi oleh faktor-faktor imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati. Faktor-faktor tersebut yang mendasari suatu interaksi sosial dapat berlangsung, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Imitasi

Imitasi yakni meniru kegiatan, tingkah laku, gerak-gerik seseorang atau kelompok dan menjadikan milik sendiri, misalnya saja seseorang dalam masyarakat yang baru saja pindah rumah ke suatu masyarakat yang terdapat tradisi gotong royong, sehingga seseorang tersebut akan meniru kegiatan serta aturan, yang ada dalam masyarakat. Dengan imitasi akan menjadikan suatu proses interaksi sosial dimana seseorang akan tahu bagaimana cara bertingkah laku dengan orang lain dengan tingkah laku seseorang atau kelompok yang ada di dalam masyarakatnya sehingga seseorang akan menirunya. Seorang individu melakukan imitasi sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggalnya serta tengaruh teman sebaya. Meskipun demikian imitasi juga dapat berlangsung melalui media massa seperti internet, radio dan televisi.⁵

b. Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu⁶. Seseorang biasanya akan tersugesti

⁵ Agus Santosa, *Interaksi Sosial sebagai Dasar Pengembangan Pola Keteraturan dan Dinamika Kehidupan Sosial*. 2009. Tersedia Pada <http://AgusSantosa.blogspot.com/2009/7/factor-interaksi-sosial>. diakses pada 20 Desember 2009 pukul 22.00 WIB.

⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT. ERESCO, 1996, hlm 21.

tanpa kritik dari orang lain bahwa apa yang akan seseorang lakukan itu benar atau salah menurut orang lain yakni apabila seseorang tersebut merasa akan mendapat keuntungan yang besar atau orang yang memberikan sugesti memiliki wibawa yang bersifat otoriter dalam masyarakat.

Sugesti dalam berinteraksi masyarakat dengan melihat tingkah laku dan pedoman yang ada pada masyarakat dalam berinteraksi maka dengan seseorang akan tersugesti karena pedoman atau wibawa tokoh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat telah digunakan sebagai panutan yang baik dan dilaksanakan oleh warga lain dalam bermasyarakat.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan dan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi ini dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam satu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih kurang dalam dirinya.⁷ Individu dalam masyarakat mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam masyarakat untuk dijadikan panutan atau pedoman dalam bermasyarakat

Peranan identifikasi dalam masyarakat menjadi penting karena masyarakat akan terus menerus mengidentifikasi sesuatu yang dianggap baik untuk dipergunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga akan menciptakan interaksi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertarik orang yang satu dengan orang yang lain simpati tidak timbul tidak atas dasar logis rasional tetapi atas dasar

⁷ *Ibid*, hlm 68.

penilaian perasaan⁸. Dalam simpati seseorang akan merasa tertarik dengan orang lain dikarenakan cara orang tersebut bertingkah laku sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menjalin relasi dengan orang lain. Misalnya saja seseorang dalam bertingkah laku didalam masyarakat berkelakuan baik suka menolong serta senang bergaul dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan menimbulkan perasaan simpati warga sekitar terhadap orang tersebut sehingga warga sekitarpun ingin menjalin hubungan dengan baik dalam hal ini simpati mempengaruhi interaksi dalam masyarakat.

Selanjutnya, agar interaksi sosial dapat berlangsung memerlukan suatu ketentuan-ketentuan agar suatu interaksi sosial dapat berlangsung, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yakni menurut Soerjono Soekanto dalam Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Kepada Hukum Nasional Nomor 25 tahun 1974, yakni suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni adanya kontak sosial serta adanya komunikasi:⁹

1. Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang terjalin dengan bertatap muka langsung atau dengan bercakap-cakap untuk bertukar informasi pengalaman ataupun sekedar bercerita. Suatu kontak dapat bersifat primer dan sekunder primer yakni seseorang melakukan kontak langsung dengan orang lain yakni dengan berbicara serta bertatap muka secara langsung tanpa suatu perantara dan kontak sekunder yakni seseorang melakukan kontak dengan orang lain dengan perantara sebagai media dalam suatu kontak sosial, Kontak

⁸ *Ibid*, hlm 69.

⁹ Soekanto *Op.cit.* hlm 64

dapat berupa kontak fisik, misalnya dua orang bersenggolan atau bersentuhan, dapat juga nonfisik, misalnya tatapan mata di antara dua orang yang saling bertemu.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila *makna* diberikan kepada perilaku.¹⁰ Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, disini komunikasi telah terjadi hal ini lepas dari menyadari perilaku kita atau tidak menyadari perilaku kita. Misalnya saja seorang lelaki merokok di sebuah halte dan seseorang nenek tuamemperhatikan lelaki perokok tersebut sambil terbatuk-batuk karena asap rokok.

Hal tersebut membuat nenek meninggalkan halte karena tidak terbiasa dengan asap rokok dari sini telah ada komunikasi karena seseorang nenek tersebut telah memberikan suatu makna dengan memperhatikan lelaki perokok tersebut Dari sini telah terjadi suatu komunikasi meskipun terjadi komunikasi tidak langsung antar perokok dengan nenek tua, nenek tua ingin menunjukkan pada perokok tersebut bahwa ia tidak suka dengan bau asap rokok sehingga batuk-batuk dan meninggalkan halte tersebut.

Komunikasi memiliki 2 karakteristik yakni *komunikasi itu dinamik serta interaktif*¹¹. Komunikasi dinamik adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah, dan yang kedua yakni komunikasi bersifat interaktif yakni komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, hal ini menandakan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing peristiwa ke komunikasi. Kontak dan komunikasi sebagai syarat utama

¹⁰ Dedi Muyana, *Komunikasi Antar Budaya “Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya”*, Bandung: PT.ROSDAKARYA, 2003, hlm 13.

¹¹ *Ibid*, hlm. 16.

terjadinya interaksi sosial dapat berlangsung secara primer dan sekunder. Kontak atau komunikasi primer adalah yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sedangkan kontak atau komunikasi sekunder dibedakan menjadi dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Kontak atau komunikasi sekunder langsung terjadi melalui media komunikasi, seperti surat, e-mail, telepon, video call, chating, dan semacamnya, sedangkan kontak atau komunikasi sekunder tidak langsung terjadi yakni melalui pihak ketiga.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut George Simmel, tokoh Sosiologi yakni mengenai *bentuk atau pola* dimana proses interaksi dapat dibedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang dikehjari dari interaksi tersebut. Yang dimaksud disini pola-pola dari suatu interaksi dapat terjadi dilihat dari suatu kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari suatu pola atau bentuk dari interaksi itu sendiri, jadi seseorang atau kelompok melakukan pola hubungan dikarenakan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai yang menurut mereka merupakan sesuatu yang penting maka disini terjalinlah suatu hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Simmel mengemukakan bahwa suatu konflik dan kekompakan merupakan bentuk dari interaksi sosial, dengan adanya konflik dalam masyarakat dapat diketahui bahwa tingkat kesatuan masyarakat masih rendah. Suatu konflik terjadi karena benturan-benturan yang diakibatkan perbedaan pandangan ataupun kepentingan dari masing-masing kelompok sehingga menyebabkan persaingan-persaingan antar kelompok. Masing-masing kelompok telah menjalin kekompakan dan kekuatan diantara anggota kelompok untuk memperjuangkan suatu kepentingan yang mereka

anggap sebagai sesuatu yang paling ideal dalam kelompok. Kekompakkan dan kekuatan dalam kelompoklah yang mendorong seseorang atau individu dalam kelompok akan melakukan tindakan untuk membela kelompoknya karena beranggapan bahwa kelompoknya (*in-group*) akan menjadi pelindung dirinya sehingga apabila ada kelompok lain (*out-group*) yang ingin menjatuhkan kelompoknya maka kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok akan menjadi lebih besar dari pada sebelum adanya konflik. Kondisi tersebut berakibat benturan-benturan yang dikarenakan perbedaan pandangan mengenai sesuatu yang mereka anggap ideal.

Pada masyarakat di Dusun Nogosari bentuk interaksi yang ada dalam masyarakat pasca pemilihan kepala dusun yakni pada saat pemilihan dukuh terdapat konflik-konflik yang timbul antar kelompok yakni antar kelompok pendukung masing-masing bakal calon dukuh yang mereka dukung sehingga memunculkan kelompok-kelompok yang menghimpun kekuatan-kekuatan serta kekompakkan masing-masing kelompok untuk memenangkan pemilihan, disini dapat dilihat perubahan pola atau bentuk interaksi sebelum pemilihan dukuh dimana masyarakat bersatu menjalin kekompakkan namun terdapat perbedaan kepentingan antar kelompok masyarakat yang mengakibatkan suatu konflik tersebut. Dari sini peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk interaksi setelah pemilihan dukuh.

Bentuk-bentuk interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Dimana prosesnya terbagi menjadi dua yakni proses sosial yang asosiatif dan disosiatif:

a. Proses sosial asosiatif

1. Kooperasi

Kooperasi merupakan kerjasama, kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Bentuk-bentuk kerjasama sering kita jumpai dimana saja yakni di lingkup keluarga, lingkup pekerjaan, lingkup sekolah serta dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat terlihat kerjasama didalamnya, karena dalam masyarakat tidak mungkin akan tercipta kerukunan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya kerjasama dalam masyarakat.

Perwujudan dari kooperasi diusahakan melalui berbagai macam usaha, dalam kooperasi terdapat 4 bentuk usaha yang dilakukan yakni:

1. Tawar-menawar (*bargaining*), yang merupakan bagian dari proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa
 2. Kooptasi (*cooptation*), yaitu usaha kearah kerjasama yang dilakukan dengan jalan menyepakati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok
 3. Koalisi (*coalition*), yaitu usaha dua organisasi atau lebih yang sekalipun mempunyai struktur berbeda-beda dan hendak mengejar tujuan yang kooperatif
 4. Patungan (*joint venture*), yaitu usaha bersama untuk mengusahakan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang akan dibagi nanti, secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing partner
-
2. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapai persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang sedang bersengketa.¹² Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok yang tidak mau bekerjasama karena mereka mempunyai paham yang berbeda dan bertentangan satu sama lain.

Dalam akomodasi ini kedua belah pihak tetap memegang masing-masing paham yang mereka anut, namun dalam akomodasi suatu interaksi antar kedua belah pihak masih tetap berlangsung didalamnya. Akomodasi disini akan meredakan konflik serta pertentangan yang terjadi pada kedua belah pihak. Akomodasi sebagai proses sosial dapat berlangsung dalam bentuk:

- a) Pemaksaan (*coercion*), ialah proses akomodasi yang berlangsung melalui cara pemaksaan sepihak dan yang dilakukan dengan mengancam saksi. Hal ini terjadi apabila kedua belah pihak yang sedang berakomodasi memiliki kedudukan sosial yang seimbang.
- b) Kompromi (*compromise*), ialah proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar menghendaki akomodasi, kedua belah pihak bersedia mengurangi tuntutan sehingga dapat diperoleh kata sepakat untuk menyelesaikan.
- c) Penggunaan jasa perantara (*mediation*), ialah suatu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dilakukan dengan bantuan pihak ketiga yang dipilih kedua belah pihak yang bertikai
- d) Penggunaan jasa penengah (*arbitrate*), ialah usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga, seperti halnya perantara penengah ini dipilih oleh kedua belah pihak yang bertikai

¹² *Ibid*, hlm. 39.

- e) Peradilan (*adjudication*), ialah suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memang mempunyai wewenang sebagai penyelesaikan sengketa.
- f) Petenggangan (*tolerantion*), ialah suatu bentuk akomodasi yang berlangsung tanpa manifest persetujuan formal.. Pertenggangan ini terjadi karena individu-individu bersedia perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan, dan dengan kerelaan membiarkan perbedaan itu, serta menghindari diri dari perselisihan-perselisihan yang mungkin timbul

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama¹³.

Asimilasi menghilangkan berbedaan yang terjadi dan akan digantikan dengan kesamaan paham budayawi serta akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan juga tindakan. Sehingga asimilasi disini menyebabkan perubahan-perubahan yang penting dalam masyarakat, proses-proses asimilasi akan timbul apabila:

- a) Ada perbedaan kebudayaan antara kemompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu tempat yang sama.
- b) Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.

¹³ *Ibid*, hlm. 42.

- c) Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok.

Proses asimilasi akan terjadi bila adanya sikap saling toleransi dan saling berempati. Dengan saling bertoleransi serta saling berempati maka antara kedua belah pihak akan menemukan kesepahaman yang akan membawa pada satu sikap yang sama.

4. Amalgamasi

Amalgamasi merupakan suatu proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Amalgamsi akan menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam kelompok¹⁴. Pertentangan kebudayaan dimana semula antar kedua belah pihak berbeda kebudayaan atau tidak ada kesepahaman antar kedua belah pihak yang memiliki kebudayaan berbeda tersebut, pada akhirnya menemukan titik temu akan pertentangan budaya dan pada akhirnya kedua kebudayaan menjadi satu.

b. Proses sosial disosiatif

1. Kompetisi

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata

¹⁴ *Ibid*, hlm. 44.

untuk mempertahankan usatu kelestarian hidup.¹⁵ Kompetisi dapat dibedakan menjadi dua yakni kompetisi personal yang merupakan kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang, serta yang kedua yakni kompetisi impersonal yakni kompetisi antara dua kelompok. Persaingan dapat terjadi diberbagai bidang kehidupan masyarakat yakni:

1. Persaingan dibidang ekonomi

Persaingan dibidang ekonomi merupakan persaingan yang terjadi karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen yang menghendaki barang yang ditawarkan dari persediaan itu, selain itu persaingan ekonomi terjadi karena karena terbatasnya jumlah konsumen yang berdaya beli apabila dibandingkan dengan jumlah barang yang disetorkan kepasar oleh para produsen.

2. Persaingan di bidang kebudayaan

Persaingan dibidang kebudayaan yakni bertemuanya kedua kebudayaan. Hal ini terjadi diantara Negara-negara untuk memperoleh pengakuan kebudayaan oleh dunia sehingga terjadi persaingan kebudayaan.

3. Persaingan di bidang sosial

Persaingan sosial terjadi karena perebutan kedudukan atau peranan tertentu di dalam masyarakat. Persaingan ini dapat bersifat personal dan impersonal. Persaingan yang terjadi disini memperebutkan kedudukan dalam masyarakat atau Negara, sering kita lihat contohnya yakni pada pemilihan kepala desa, pemilihan anggota legislatif, pemilihan presiden. Dimana dapat berkaitan dengan hubungan personal yakni antar calon ataupun antar masing-masing pendukung.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 45.

2. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan, konflik terjadi karena perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik-konflik antar individu.¹⁶ Dalam konflik-konflik inilah terjadi bentrokan-bentrokan pendirian dan masing-masing pihak pun berusaha mengalahkan pihak lawan.

Konflik dapat berakibat positif dan negatif, salah satu akibat positif yakni bertambahnya solidaritas intern dalam suatu kelompok, yakni apabila terjadi pertentangan antar kelompok-kelompok maka disini solidaritas antar anggota akan meningkat sekali.

Menurut Coser konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi positif atau menguntungkan bagi sistem itu. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan memperkuat kekompakan internal kelompok.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm 48

¹⁷ Margaret, M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 107.

Solidaritas atau kekompakan kelompok pada situasi biasa sulit digerakkan namun pada saat terjadi konflik antar kelompok solidaritas antar anggota dalam satu kelompok meningkat sangat tinggi. Salah satu contoh, konflik politik yang ada pada masyarakat kita yakni pada saat pemilihan anggota DPRD yang dapat mengakibatkan konflik kelompok serta konflik individu dari masing-masing pendukung, disini akan terlihat sekali pada saat pemilihan sudah dekat, integrasi serta solidaritas pendukung calon legislatif menjadi satu untuk memenangkan calon legislatif yang mereka dukung.

Konflik yang ada disini yakni upaya menjatuhkan pihak lawan yakni membuat tidak berdaya agar pihak lawan tidak memperoleh dukungan suara yang banyak dari masyarakat sehingga tidak memenangkan pemilihan tersebut, dalam hal ini pihak lawan berusaha menjatuhkan dengan upaya menjelaskan jelek-jelekkan pihak lawan atau dengan upaya lain yang mereka anggap sebagai cara yang tepat untuk melumpuhkan pihak lawan.

Meskipun demikian tidak selamanya pertikaian disertai dengan kekerasan, karena terdapat kekerasan yang sifatnya lunak dan mudah dikendalikan. Pertikaian atau konflik dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung dari apa yang dipertentangkan dan struktur sosial dimana pertentangan itu terjadi. Pertikaian atau pertentangan dalam kelompok mungkin membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial atau sebaliknya menimbulkan norma-norma sosial yang baru, dalam hal demikian pertentangan adalah suatu alat untuk menyesuaikan norma-norma dengan keadaan dan kondisi baru sesuai dengan perkembangan masyarakat¹⁸.

3. Kontravensi

¹⁸ Soerjono Soekanto, op. cit, hlm. 101.

Kontravensi adalah upaya menghalangi atau menantang pihak lain untuk mencapai tujuan, hal ini didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruh satu sama lain.¹⁹ Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam:

- a. Masyarakat paksaan, yakni dalam suatu negara masyarakat tawanan yang ditawan, masyarakat pengungsian, pelarian dan sebagainya
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam
 1. Masyarakat alam yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, misalnya saja suku-golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan kembali dengan dunia luar (Umumnya bersifat *Gemeinschaft*)
 2. Masyarakat budidaya yaitu masyarakat yang berdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kongsi perekonomian koperasi, gereja dan sebagainya (Umumnya bersifat *Gesellschaft*)

Sosiolog asal Jerman yakni Tonnies dalam bukunya *Gemeinschaft und Gesellschaft* yang dikeluarkan pada tahun 1887, yakni masyarakat terbagi dalam dua bentuk:²⁰

1. Gemeinschaft

¹⁹ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT BINA AKSARA, 1983 hlm. 47

²⁰ *Ibid*, hlm. 17.

Yakni persekutuan hidup dimana orang-orang memelihara hubungan berdasar keturunan dan kelahiran, berdasar rumah tangga dan keluarga serta pula family dalam arti yang seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara anggotanya. Sebagai contoh yakni masyarakat di desa, pertalian yang erat dan kekal, pertalian yang menyebabkan perasaan satu, sehingga persekutuan hidup itu hanya dapat bergerak sebagai suatu badan yang hidup bersatu jiwa, yang menghasilkan kebiasaan bersama, yang bilamana dipelihara cukup lama mengukuh menjadi adat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi.

2. *Gesellschaft*

Yakni anggotanya terdapat sebagai anggota luar terhadap yang lain. Tiap anggotanya hanya bergerak untuk kepentingan sendiri, dan tindakan diambilnya jika ada keuntungan dibelakangnya. Dengan demikian maka disini selalu terdapat bahwa orang-orang itu tidak perduli kepada keadaaan partnernya kecuali untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Desa

a. Pengertian Desa

Desa menurut Sutardjo Hadikusuma adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa mungkin hanya terdiri dari tempat kediaman masyarakat saja atau terdiri dari pedukuhan-pedukuhan yang tergabung menjadi induk desa.²¹ Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa desa adalah sebuah wilayah yang mempunyai kesatuan hukum dan mempunyai batas-batas wilayah dan juga mempunyai kekuatan hukum.

²¹ Darsono Wisadirina, *Sosiologi Perdesaan*, Malang, UMM, 2004 hlm. 18.

Dalam UU No. 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa yang dimaksud desa adalah kesatuan masyarakat umum yang memiliki batas-batas wilayah yuridiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, yang diakui dan dibentuk dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di kabupaten kota sebagaimana dimaksud dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945²². Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai desa, adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 juga menyebutkan bahwa desa merupakan pemerintahan terendah dalam wilayah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan Desa terdiri perangkat-perangkat sebagai berikut:²³

1. Kepala Desa

Kepala desa dipilih langsung oleh dan dari penduduk desa, dan seorang kepala desa harus seorang warga Negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat, yang selanjutnya akan ditentukan dalam tata cara pemilihan kepala desa. Dalam pemilihan kepala desa, calon yang memperoleh suara terbanyak, ditetapkan sebagai kepala desa terpilih. Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

2. Perangkat Desa

Perangkat Desa terdiri dari sekertaris desa dan perangkat desa lainnya. Sekretaris desa diisi dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan. Sebelum berlakunya UU No.32 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa kepala desa diisi bukan oleh pegawai negeri sipil, secara bertahap kepala desa diangkat menjadi pegawai negeri sipil setelah diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004.

²² Rozali Abdullah, *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 167.

²³ *Ibid*, hlm 169

b. Pengertian Dusun

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dusun merupakan kampung yang berada di desa.²⁴ Untuk memperlancar jalannya pemerintah Desa dalam Desa dibentuk dusun yang dikepalai oleh kepala dusun atau disebut Dukuh. Pedoman Menteri Dalam Negeri mengenai pembentukan Dusun dalam Desa ditetapkan dengan memperhatikan hal-hal berikut²⁵:

1. Faktor manusia/jumlah penduduk, faktor alam, faktor letak dan faktor sosial budaya termasuk adat-istiadat.
2. Faktor-faktor objektif lainnya seperti penguasaan wilayah, keseimbangan antara organisasi dan luar wilayah, dan pelayanan

Kepala dusun adalah unsur pelaksana tugas kepala desa dengan wilayah kerja tertentu, kepala dusun diangkat dan diberhentikan oleh Camat atas nama Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II atas usul kepala desa, adapun syarat-syarat pengangkatan dan pemberhentian Kepala-kepala dusun mengatur hal-hal berikut:

1. Warga Negara Indonesia yang memenuhi Syarat
2. Melalui pemilihan umum dengan perolehan suara terbanyak

Sedangkan pemberhentian kepala Dusun Sebagai berikut :

1. Mengundurkan diri dengan alasan tertentu
2. Meninggal dunia
3. Telah selesai masa jabatan

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke Tiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm.

281.

²⁵ C.S.T. Kansil, *Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintahan Desa,,* Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, hlm. 49.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang senada yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai Pemilihan Kepala Daerah, penelitian ini dilakukan oleh Lily Emilda Pada tahun 2004, yakni Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitiannya berjudul “*Kompleksitas Permasalahan Penyelenggaraann PILKADA Langsung Walikota Yogyakarta*”. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana kinerja KPUD dalam menyelenggarakan pilkada, sehingga dapat memicu adanya konflik dalam masyarakat yakni pada saat penyelenggaraan PILKADA itu sendiri serta setelah hasil dari PILKADA diumumkan. Persamaan

Penelitian tentang Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Dukuh ini yakni dimaksud meneliti bagaimana bentuk interaksi yang terjadi dalam masyarakat setelah pemilihan dukuh berlangsung, dimana pada saat pemilihan dukuh terdapat pertentangan-pertentangan antar kelompok bahkan terjadi konflik pada saat berlangsungnya pemilihan tersebut. Persamaan dari kedua peneliti ini adalah mengenai subyek penelitiannya yakni sama-sama menggunakan masyarakat sebagai partisipan dalam salah satu upaya perwujudan demokrasi yakni melalui pemilihan secara langsung serta terdapatnya perubahan pola interaksi masyarakat yakni pada saat pemilihan akan berlangsung terdapat konflik-konflik yang terlihat maupun tidak terlihat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian bentuk interaksi sosial masyarakat di dusun Nogosari, desa Sidokarto kecamatan Godean, kabupaten Sleman Yogyakarta adalah penelitian yang dilakukan yakni mengenai pemilihan kepala dusun di dusun Nogosari, sedangkan pada penelitian terdahulu yakni mengenai pemilihan kepala daerah di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Suciani (05413244004) Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY pada

tahun 2009. Penelitiannya berjudul: “*Status Sosial dan Bentuk Interaksi Para Pedagang di Pasar Legi Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar para pedagang di pasar Legi, Parakan Temanggung. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Legi Parakan, kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk bentuk interaksi yang dihasilkan adalah kerjasama dan persaingan. Persamaan penelitian mengenai bentuk interaksi yang terjalin yakni terdapat kerjasama dan persaingan dalam berinteraksi, sedangkan perbedaan penelitian yakni mengenai pengaruh status sosial terhadap bentuk interaksi para pedagang berbeda-beda sesuai dengan pemikiran masing-masing pedagang sedangkan penelitian mengenai pola interaksi sosial masyarakat pasca pemilihan dukuh di dusun Nogosari tidak melihat status sosial sebagai penentu bentuk interaksi sosial masyarakat tetapi lebih kepada persaingan untuk memenangkan bakal calon dukuh masing- masing yang mereka dukung.

C. Kerangka Berfikir

Aktivitas masyarakat Nogosori sebelum ada pemilihan kepala dukuh yakni berjalan dengan baik, tidak ada pengelompokan-pengelompokan antar warga masyarakat hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan kepentingan antar warga masyarakat satu dengan warga masyarakat lainnya. Bentuk interaksi yang terjadi disini lebih pada bentuk assosiatif yang hidup bergotong royong, serta saling bekerjasama.

Bentuk Interaksi yang bersifat assosiatif disini bergerak menuju ke pola disosiatif yakni pada waktu akan dan ada saat dilaksanakannya pemilihan dukuh.

Bagan 1

